

**PERBEDAAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5 FASE* DAN MODEL
PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPA DI
KELAS IV DI GUGUS III KECAMATAN SITUBONDO TAHUN 2021/2022**

Mory Victor Febrianto¹, Gustilas Ade Setiawan², Nur Holifatuz Zahro³
^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
¹mory_victor@unars.ac.id, ²gustilas_ade@unars.ac.id,
³nur_holifatuz_zahro@unars.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tentang keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dan model pembelajaran *inquiry learning* pada kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Dawuhan kelas IV sebanyak 33 siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dan SDN 3 Dawuhan Sebanyak 32 siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis. Dari hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan t-tes diperoleh $T_{hitung} = 8,608$ serta T_{tabel} (pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan 68) = 2,002. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5 fase* memiliki perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPA walaupun menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sama sebagai sumber dan media pembelajaran.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran *learning cycle 5 fase*, model pembelajaran *inquiry learning*

ABSTRACT

The Difference of Student critical thinking skills by using the learning cycle 5 fase and inquiry learning In science at Fourth Grade In the third cluster at Situbondo 2017/2018 Academic Year. Thesis. Primary School Teacher Department. Faculty of Teacher Training and Education. Abdurachman Saleh Situbondo University. The aim of this study is to determine whether there is significant differences in the results of Science between students who follow the learning cycle 5 fase with the inquiry learning in IV class. This research was conducted in SDN 5 Dawuhan at Fourth Grade with 33 students by using the

learning cycle 5 fase and in SDN 3 Dawuhan with 32 students by using the inquiry learning. The type of this research is quantitative research. While the data analysis is Normality Test, Homogeneity Test and Hypothesis Test. From the results of the calculation of t-test by using t-test obtained $T_{count} = 8,608$ as well as T_{table} (at significant level $(\alpha) = 0.05$ with degrees of freedom 58) = 2,002. because $T_{count} > T_{table}$, then H_0 was rejected and H_a accepted, based on the results of testing the hypotheses, it could be concluded that the learning cycle 5 fase had differences of student critical thinking skills by the inquiry learning on Science, although it uses the Standard Competence and Basic Competence in the same as the source and medium of learning.

Keywords: *critical thinking skills, learning cycle 5 fase, inquiry learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Hal ini terlihat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 (2006: 72)(Sari & Rustiana, 2013) yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Febrianto, 2022). Berbagai cara sudah dilakukan pemerintah untuk

meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan adalah dengan adanya wajib belajar 9 tahun yang sampai saat ini masih dilakukan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. (Kosasih & Mulyadi, 2014) Kurikulum 2013 sering disebut juga kurikulum berkarakter. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Dalam proses pembelajaran, guru disarankan lebih kreatif dalam

menggunakan metode dan media yang ada. Namun, yang terjadi sekarang ini, proses pembelajaran disekolah kurang meningkatkan kreatifitas siswa. Guru masih selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Padahal guru dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Guru sebagai pendidik juga harus berupaya meningkatkan minat dan keinginan siswa dalam belajar. Guru harus mengetahui apa yang menjadi daya tarik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dimunculkan dengan adanya kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memunculkan minat belajar dan antusias siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. (Trianto & SUNARNI, 2011) Pemilihan model dan materi pembelajaran yang tepat dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi yang diberikan

oleh guru. Banyak model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas (Cum et al., 2014).

Keterampilan berpikir kritis (Ipa et al., n.d.) merupakan suatu aktivitas evaluatif untuk menghasilkan suatu simpulan. Keterampilan berpikir kritis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua proses pembelajaran menggunakan keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat banyak model pembelajaran, akan tetapi model pembelajaran yang dapat diterapkan menurut peneliti untuk keterampilan berpikir kritis siswa SD yaitu model *learning cycle 5 fase* dan model *inquiry learning*. (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) Model pembelajaran *learning cycle 5 fase* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang konsisten dengan materi sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan aktif. Model pembelajaran selanjutnya yang bisa diterapkan dalam keterampilan

berpikir kritis siswa SD yaitu model *inquiry learning*. Model *inquiry learning* ialah model pembelajaran berbasis penemuan. Dalam model *inquiry learning* ini mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis.

Hasil observasi awal untuk mengetahui latar belakang sekolah, khususnya guru yang ada di gugus III (SD Negeri 3 Dawuhan dan SD Negeri 5 Dawuhan). Berdasarkan observasi hari selasa, tanggal 13 oktober 2021 dengan guru kelas IV yaitu dengan ibu sri hartatik di SD Negeri 5 Dawuhan, peneliti memperoleh informasi bahwasanya guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa tidak berpartisipasi secara aktif dan siswa menjadi bosan saat pembelajaran sedang berlangsung. Pada akhirnya hal ini berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak maksimal. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Dawuhan hari selasa, tanggal 13 oktober 2021 dengan guru kelas IV yaitu dengan bapak Yulianto, pembelajaran yang berlangsung di

kelas IV ini sangat pasif karena siswa tidak tertarik pada materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Berpedoman pada penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* pada Pembelajaran IPA di GUGUS III Kecamatan Situbondo Tahun 2021/2022”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen, karena dalam penelitian ini tidak dilakukan pengacakan terhadap subjek (siswa) yang ada melainkan pengacakan terhadap kelas yang dilihat hubungan antara variabel penelitian. Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah tes (postes) pada kelompok. Kelas eksperimen akan mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) model pembelajaran *learning cycle 5 fase*, sedangkan pada kelas kontrol

akan mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan (Gujarati, 2010) model pembelajaran *inquiry*. Setelah itu, kedua kelas tersebut diberi tes/soal berupa soal uraian yang sama di akhir kegiatan pembelajaran (postes).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Normalitas

Uji Normalitas yang digunakan yaitu uji Lilliefors pada taraf signifikan 5%.

Adapun kriterianya sebagai berikut:

Ho : data berdistribusi normal

H1 : data tidak berdistribusi normal

Terima Ho jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ data berdistribusi normal

Tolak Ho jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ data tidak berdistribusi normal

Dari hasil posttest yang telah diberikan, untuk kelompok eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,38$ dan $L_{tabel} = 0,1591$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk $N = 31$. Sedangkan dari hasil posttest yang telah diberikan, untuk kelompok kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,677$ dan $L_{tabel} = 0,1645$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk $N = 29$. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan

bahwa $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data populasi pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas atau uji kesamaan dua varians populasi dari dua kelompok dilakukan dengan uji Fisher.

Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung} = 1,716665$ (lampiran), $F_{tabel} = 1,848152$ pada taraf signifikan 0,05 dengan dk pembilang = 31 dan dk penyebut 29 (lampiran) karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok tersebut homogen.

Uji Hipotesis

Dari data penelitian, maka didapat rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran *learning cycle 5 fase* adalah 79 dan simpangan baku 4,84. Untuk rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran *inquiry learning* adalah 62,3 dan simpangan baku 9,84. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kedua nilai rata-rata tersebut signifikan maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis uji statistik menggunakan uji T. Sebelum melakukan pengujian

tersebut, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (equal variance) atau variannya berbeda (unequal variance) dengan cara uji homogenitas (uji F). Jika hasil dari F hitung < F tabel maka rumus yang digunakan adalah rumus *polled varians*. Sedangkan jika F hitung > F tabel maka rumus yang digunakan adalah rumus *separated varians*. Dari uji homogenitas, hasil F hitung adalah 1,716665 dengan F tabel 1,848152. Yang artinya F hitung < F tabel maka rumus yang digunakan adalah rumus *polled varians*. Maka dari itu peneliti menggunakan Rumus *polled varians* yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dari hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan t-test diperoleh *thitung* = 8,608serta *ttabel* = 2,002. Dari data tersebut dapat disimpulkan *thitung* > *ttabel*, maka H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase*

dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5 fase* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengujian tersebut didapatkan, hasil rata-rata yang diperoleh dikelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yakni rata-rata 79 dan varians 42,65892 menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase*, sedangkan hasil rata-rata yang diperoleh dikelas kontrol yaitu 62,3 dan varians 73,2311 menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dalam pembelajaran IPA dengan nilai diperoleh perhitungan uji-t dengan menggunakan t-test diperoleh *thitung* = 8,608serta *ttabel* = 2,002. Dari data tersebut dapat disimpulkan *thitung* > *ttabel*, maka H_0 ditolak, maka

terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5 fase* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dengan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPA di kelas 4 Gugus III”

Peneliti telah melaksanakan penelitian di tingkat Sekolah Dasar gugus III, dan menghitung hasil data yang telah diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $8,608 > 2,002$ pada taraf signifikan $\alpha(0,05)$. sehingga dapat disimpulkan

bahwa berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan uji hipotesis, dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di gugus III kecamatan Situbondo tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dengan model pembelajaran *Inquiry learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cum, G., Gallo, R., Ipsale, S., & Spadaro, A. (2014). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF*. 14, 1571–1573.
- Febrianto, M. V. (2022). Kontestasi Spiritualitas Sebagai Pendekatan Baru Kepemimpinan Pesantren. *IDEAS*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.763>
- Gujarati, D. (2010). *Model Pembelajaran Learning Cycle*. 5–7.
- Ipa, P., Sdn, D. I., Kecamatan, G., Wahyuni, I. T., Idatriwahyunigmailcom, E., & Sari, P. M. (n.d.). *Identifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada*.
- Kosasih, E., & Mulyadi, Y. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Yrama Widya.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F.

- (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Sari, L., & Rustiana, A. (2013). JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN Vol. VIII, No. 1, Juni 2013 Hal. 38 - 44. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VIII(1), 38–44.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Model Pembelajaran Learning Cycle 5E. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Trianto, & SUNARNI. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya* (Cetakan 5). Prestasi Pustaka.